

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PROFESIONALISME KERJA PADA POLISI LALU LINTAS**

S K R I P S I

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S1**



Diajukan oleh :

DIAH ARIYANINGSIH

F 100 050 024

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepolisian khususnya polisi lalu lintas, yang merupakan salah satu institusi penegak hukum yang bertugas melindungi dan mengayomi masyarakat bertujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat. Tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman dan terbinanya ketentraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, serta pelayanan kepada masyarakat (Supriadi, 2008).

Pelayanan kepada masyarakat di bidang lalu lintas juga dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dampak dari kemajuan di bidang lalu lintas itu sendiri juga memberikan kemudahan dalam mobilitas manusia dan barang, guna mendukung terwujudnya kesejahteraan manusia, namun sisi lain timbul masalah lalu lintas dari segi Kamtibmas Lintas (keamanan, ketertiban, kelancaran lalu lintas). Permasalahan lalu lintas tampak dalam bentuk kesemrawutan, kemacetan, pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas yang pada gilirannya akan menimbulkan keresahan bagi masyarakat pengguna jalan (Gatta, 2008).

Masalah atau gangguan yang sering terjadi dalam berlalu lintas menuntut polisi lalu lintas untuk mampu menyelesaikan masalah atau gangguan tersebut dengan menunjukkan bahwa tindakan petugas kepolisian memang tulus, jujur, terbuka dan bertanggung jawab untuk memberikan keamanan, menjaga keselamatan, melayani, melindungi dan membimbing masyarakat. Tindakan para aparat polisi lalu

lintas yang tulus, jujur, terbuka dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah dapat mendorong polisi lalu lintas untuk menjalankan tugasnya sesuai prosedur, profesional, tidak responsif terhadap aduan masyarakat dan tidak melakukan kekerasan terhadap masyarakat.

Pada kehidupan sehari-hari terdapat contoh fenomena yang menggambarkan tindakan polisi lalu lintas yang terjadi dalam masyarakat seperti adanya “salam tempel” pada polisi lalu lintas, dimana hal tersebut sering dilakukan oleh para pelanggar lalu lintas, supaya pelanggar tidak mendapatkan tilang dari aparat polisi lalu lintas. Pada proses pembuatan SIM (Surat Ijin Mengemudi) sering kali dilaksanakan secara tidak profesional seperti ujian SIM sebagai formalitas saja, selain itu sistemnya banyak peluang untuk diselewengkan, tidak sesuai prosedur yang ada yang mengakibatkan merebaknya praktek percaloan, kerjasama dibangun berdasarkan kepercayaan yang sifatnya personal dan tidak berdasar pada prestasi kerja.

Pada contoh fenomena adanya “salam tempel” dan pembuatan SIM menggambarkan bahwa kinerja aparat polisi lalu lintas kurang profesional dalam menjalankan tugasnya. Profesionalisme kerja memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profesionalisme itu sendiri, menurut Maricar (1998) ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi profesionalisme kerja seperti, dukungan sosial (dukungan sosial mampu meningkatkan produktivitas hidup sebagai upaya pembentukan sikap kerja yang profesional), lingkungan (lingkungan kerja yang baik akan berdampak pada tercapainya kepuasan kerja yang akan menimbulkan kualitas kerja yang baik. Lingkungan kerja yang baik akan bermanfaat bagi kebutuhan individu dalam organisasi dapat menunjang terciptanya profesionalisme kerja), motivasi kerja

(motivasi besar pengaruhnya terhadap hasil yang akan dicapai dalam melaksanakan suatu pekerjaan). Tinggi rendahnya motivasi sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan kerja dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang menimbulkan gairah dan semangat kerja.

Manusia dalam menjalankan profesionalisme kerja memerlukan kecerdasan secara emosional yang berupa mengenal dan mampu mengatur perasaannya dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri, bersikap empati ketika menghadapi gejolak emosi dalam diri maupun orang lain. Manusia harus dapat memecahkan masalah, fleksibel dalam situasi dan kondisi yang kerap berubah. Manusia juga harus mampu mengelola stres dengan baik dan dapat menghadapi kehidupan dengan optimis (Goleman. 1998).

Pada kehidupan sehari-hari, kondisi emosional seseorang sering berubah-ubah menurut kondisi orang tersebut. Perasaan yang muncul pun kadang tidak bisa diprediksi. Adapun fenomena yang terjadi yaitu masih banyaknya aparat polisi lalu lintas yang belum bisa mengontrol emosinya baik dalam dunia kerja ataupun dalam kehidupan rumah tangganya, seperti adanya kasus penembakan Wakapolwil (wakil Kepala Kepolisian Wilayah) Semarang yang dilakukan oleh bawahannya, dikarenakan ketidakpuasan atas keputusan atasannya yang memindahtugaskan bawahannya tersebut ke wilayah Kendal. Kasus penembakan aparat polisi terhadap istrinya, dikarenakan rasa cemburu terhadap istrinya yang diduga memiliki pria lain. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa aparat polisi lalu lintas pada kenyataannya belum bisa mengontrol kecerdasan emosionalnya.

Kecerdasan emosional sangatlah penting dalam melaksanakan pekerjaan, bahwa orang yang cerdas dapat bekerja lebih baik dari pada pekerja lainnya.

Memiliki kecerdasan emosional pada taraf tinggi ternyata sangat berguna dalam lingkungan kerja (Patton, 1998).

Seseorang dalam menjalankan suatu pekerjaan memerlukan emosi, karena emosi berperan besar terhadap suatu tindakan bahkan dalam pengambilan keputusan yang paling rasional. Manusia lebih sering bertindak sesuai dengan emosinya daripada menggunakan pikiran, padahal emosi mempunyai peran penting dalam keberhasilan seseorang baik di tempat kerja, di rumah dan hubungan sesama maupun diri sendiri. Lebih lanjut Goleman (1996) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia yang meliputi kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Dalam komponen-komponen kecerdasan emosional yang dikemukakan para ahli tersebut, tampak bahwa segala perilaku profesionalisme kerja seorang individu akan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya. Kesadaran diri dan kendali dorongan hati berarti kemampuan mengenali perasaan, pikiran dan kondisi emosi. Ketekunan berarti perilaku individu dalam melakukan sesuatu yang sungguh-sungguh dan ulet. Semangat dan motivasi ini berarti mempunyai kemauan yang kuat dalam mengarahkan emosinya. Empati dan kecakapan sosial berarti kemampuan mengenali, memahami dan mengelola emosi orang lain dengan bijaksana dan mampu menempatkan diri sesuai kondisi dan etika.

Kecerdasan emosional atau yang populer dikenal dengan *Emotional Intelligence* (EI) mencakup beberapa kemampuan untuk mengelola perasaan, diantaranya kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi masalah, mengendalikan dorongan primitif, tidak melebih-lebihkan kesenangan

maupun kesusahan dan menjaga agar bebas stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berfikir, serta berempati dan berdoa. Pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan seseorang. Kecerdasan seseorang apabila tidak disertai dengan pengolahan emosi yang baik tidaklah akan menghasilkan seseorang yang sukses dalam hidupnya Goleman (1996).

Mengacu pada uraian-uraian di atas maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan profesionalisme kerja pada polisi lalu lintas?”. Mengacu pada permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan mengadakan penelitian berjudul “Hubungan antara kecerdasan emosi dengan profesionalisme kerja pada polisi lalu lintas”.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan profesionalisme kerja pada polisi lalu lintas
2. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada polisi lalu lintas
3. Mengetahui tingkat profesionalisme kerja pada polisi lalu lintas
4. Mengetahui sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap profesionalisme kerja polisi lalu lintas.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Pimpinan Kepolisian Lalu Lintas Polres Karanganyar

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi pimpinan kepolisian lalu lintas Polres Karanganyar dalam meningkatkan kualitas pesonilnya terutama dalam kecerdasan emosional agar profesionalisme kerjanya terjaga.

2. Bagi Subyek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi personil polisi lalu lintas Polres Karanganyar selaku subyek penelitian, untuk menjaga kecerdasan emosional agar profesionalisme kerjanya semakin berkembang. Maksudnya, agar subjek penelitian mampu mengontrol emosinya sebagai wujud kecerdasan emosional yang dimiliki sehingga subjek memiliki profesionalisme kerja.

3. Bagi Ilmuan Psikologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi ilmu psikologi, khususnya dalam hubungan antara kecerdasan emosional dengan profesionalisme kerja.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan keterkaitan antara kecerdasan emosi dengan profesionalisme kerja.